

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Program Boarding School di MTs N 2 Surakarta

Implementation of Character Education in the Boarding School Program at MTs N 2 Surakarta

Yasmin Putri Fathimah^{1*}, Desti Widiani¹

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*) Email Koresponden: yasminpf145@gmail.com

Abstract: *This study was motivated by the increasing moral degradation among adolescents, as evidenced by rising cases of juvenile delinquency and the continued occurrence of verbal bullying in school settings. Boarding school programs are viewed as an alternative for character development because they allow for more intensive and sustained guidance. This study aims to describe the implementation of character education in the boarding school program at MTs Negeri 2 Surakarta for the 2025/2026 academic year and to identify its supporting and inhibiting factors. The study employs a descriptive qualitative approach with a field research methodology. The findings indicate that character education is implemented through the cultivation of religious practices, religious habits, discipline and independence, role modeling and guidance by faculty advisors, and the empowerment of student organizations through the OSBS. These activities serve as a means of character building through habit formation and direct experience in dormitory life. Supporting factors include adequate facilities and infrastructure, structured programs, exemplary behavior and supervision by mentors, environmental support, and the application of educational rewards and punishments. Meanwhile, inhibiting factors include a lack of awareness among some students, the adaptation process upon entering the dormitory, and peer influence.*

Keywords: *Implementation, Character Education, Boarding School*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya degradasi moral di kalangan remaja, yang ditandai dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja serta masih ditemukannya perilaku bullying verbal di lingkungan sekolah. Program boarding school dipandang sebagai salah satu alternatif dalam pembentukan karakter karena memungkinkan pembinaan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam program boarding school di MTs Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026 serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembiasaan keagamaan, pembiasaan kedisiplinan dan kemandirian, keteladanan serta pembinaan oleh guru pembina, dan pemberdayaan organisasi siswa melalui OSBS. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembentukan karakter melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam kehidupan berasrama. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, program yang terstruktur, keteladanan dan pengawasan pembina, dukungan lingkungan, serta penerapan reward dan punishment yang edukatif. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian siswa, proses adaptasi pada awal masuk asrama, serta pengaruh teman sebaya.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Boarding School

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membentuk pribadi yang baik berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga seseorang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya [3]. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam dunia pendidikan di tengah berbagai permasalahan moral yang terjadi pada kalangan remaja, seperti bullying, rendahnya kedisiplinan, penyalahgunaan media sosial, dan menurunnya sikap hormat terhadap guru maupun orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah remaja berusia ≤ 18 tahun yang terlibat dalam kenakalan dan tindak kriminal meningkat dari 3.145 kasus pada tahun 2018 menjadi 6.325 kasus pada tahun 2021 [12]. Data tersebut mengindikasikan pentingnya upaya pendidikan karakter yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik adalah program boarding school. Melalui sistem berasrama, peserta didik tidak hanya mengikuti proses pembelajaran formal, tetapi juga menjalani berbagai aktivitas pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari [15]. Lingkungan boarding school memungkinkan adanya pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan karakter secara lebih intensif dibandingkan dengan sekolah reguler.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa boarding school berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. [16] menemukan bahwa implementasi program boarding school dalam membentuk karakter religius siswa di MA Darus Shibyan dilakukan melalui pembinaan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di asrama. Penelitian [1] juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Metro sebelum pandemi dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui pembinaan, pengawasan, dan pemberian sanksi bagi peserta didik yang melanggar. Selain itu, [10] menemukan bahwa implementasi program boarding school dalam pembentukan karakter siswa kelas VI di MIN 1

Banyumas dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di asrama yang menanamkan nilai-nilai karakter religius, mandiri, disiplin, jujur, bersahabat/komunikatif, dan bertanggung jawab.

MTs Negeri 2 Surakarta merupakan salah satu madrasah yang menyelenggarakan program boarding school sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pengawasan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Berdasarkan observasi awal, peserta didik boarding school menunjukkan tingkat kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib yang relatif lebih baik dibandingkan peserta didik reguler. Program-program seperti shalat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, kajian keagamaan, bimbingan kepribadian, dan piket kebersihan menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter di lingkungan boarding school [2].

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa permasalahan karakter pada peserta didik, seperti bullying verbal, kurang disiplin dalam menjalankan kewajiban, serta kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun pembinaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di lingkungan boarding school masih perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaannya serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam program boarding school di MTs Negeri 2 Surakarta serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam program boarding school secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan [9]. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumentasi yang menggambarkan fenomena secara mendalam dan sistematis [13].

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 2 Surakarta pada Tahun Ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih karena madrasah ini memiliki

program boarding school yang menjadi fokus penelitian. Subjek penelitian adalah guru pembina (musyrif) boarding school, sedangkan informan penelitian terdiri atas kepala boarding school, guru pembina, dan siswa peserta program boarding school.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati [13]. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada kepala boarding school, guru pembina, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen program, jadwal kegiatan, struktur organisasi, serta dokumentasi kegiatan boarding school [13].

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan serta memverifikasi temuan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi [8].

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan [13].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Negeri 2 Surakarta merupakan madrasah negeri yang menyelenggarakan program Boarding School sejak tahun pelajaran 2016/2017. Program ini dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui integrasi pembelajaran akademik, pembinaan keagamaan, dan pendidikan karakter. Kehadiran program boarding school juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang mampu memberikan pendampingan dan pengawasan siswa secara lebih intensif.

Program boarding school MTs Negeri 2 Surakarta memiliki visi “Unggul dalam mutu, santun dalam perilaku, dan berwawasan lingkungan.” Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai program yang menekankan peningkatan ketakwaan, pembentukan karakter, pengembangan kompetensi akademik, serta

pembinaan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, program boarding school tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian siswa.

Pelaksanaan program boarding school didukung oleh struktur pengelolaan yang terdiri atas kepala madrasah, koordinator boarding school, serta guru pembina (musyrif dan musyrifah) yang bertugas mendampingi siswa selama kegiatan di asrama. Pada tahun pelajaran 2025/2026, program ini diikuti oleh 18 siswa yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX.

Program boarding school dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan dzikir bersama. Selain itu, terdapat kegiatan mingguan dan akhir pekan berupa pembinaan bahasa Arab dan Inggris, pendampingan belajar, olahraga, literasi, muhadharah, pengajian, serta berbagai kegiatan pengembangan keterampilan dan kepemimpinan siswa.

Kurikulum boarding school mengintegrasikan aspek keagamaan, akademik, dan pengembangan keterampilan. Materi yang diberikan meliputi tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, kajian kitab klasik, pembelajaran bahasa Arab, pembiasaan amaliah keagamaan, pendampingan akademik, pelatihan keterampilan hidup (life skill), serta kegiatan seni dan budaya Islam. Melalui kurikulum tersebut, program boarding school berupaya membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Keberlangsungan program juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, meliputi fasilitas asrama, ruang pembelajaran, perlengkapan penunjang kegiatan harian, serta akses teknologi informasi. Ketersediaan fasilitas tersebut mendukung pelaksanaan pembinaan karakter dan aktivitas siswa selama berada di lingkungan boarding school.

3.1 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Program Boarding School di MTsN 2 Surakarta

Implementasi pendidikan karakter dalam program boarding school di MTsN 2 Surakarta dilaksanakan melalui kegiatan yang terprogram,

terstruktur, dan berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan pendampingan selama 24 jam di lingkungan asrama (Susiyani & Subiyantoro, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter diwujudkan melalui lima bentuk kegiatan utama, yaitu pembiasaan ibadah, pembiasaan keagamaan, pembiasaan kedisiplinan, keteladanan dan pembinaan, serta pemberdayaan organisasi santri.

Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter yang paling dominan dalam program boarding school MTsN 2 Surakarta. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi shalat fardhu berjamaah, shalat Dhuha, shalat Tahajud, dzikir, dan doa setelah shalat. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan terjadwal sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa di asrama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berperan dalam menanamkan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai religius tercermin dari kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah secara konsisten, sedangkan nilai disiplin dan tanggung jawab terlihat dari kepatuhan siswa terhadap jadwal ibadah yang telah ditentukan. Melalui pelaksanaan ibadah secara berulang, siswa tidak hanya memahami pentingnya ibadah sebagai kewajiban, tetapi juga mulai menjadikannya sebagai kebutuhan spiritual.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Lickona [6] yang menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks ini, siswa memahami pentingnya ibadah (moral knowing), memiliki kesadaran spiritual untuk melaksanakannya (moral feeling), serta membiasakan diri menjalankan ibadah secara konsisten (moral action).

Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan keagamaan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti tahfiz Al-Qur'an, tadarus Al-Qur'an, pengajian malam Jumat, dan pembelajaran kitab kuning. Program tersebut menjadi salah satu ciri khas boarding school karena tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan menanamkan nilai religius, kerja keras, mandiri, dan gemar membaca. Nilai kerja keras terlihat dari usaha siswa dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Nilai mandiri berkembang melalui kemampuan siswa mengelola target hafalan dan belajar secara disiplin. Sementara itu, nilai gemar membaca tercermin dari intensitas interaksi siswa dengan Al-Qur'an dan kitab-kitab keislaman.

Temuan ini sesuai dengan konsep moral knowing yang dikemukakan [6], yaitu pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral sebagai dasar pembentukan karakter. Melalui pengajian dan pembelajaran kitab kuning, siswa memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam, sedangkan kegiatan tahfiz dan tadarus menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai tersebut yang kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pembiasaan Kedisiplinan

Pembiasaan kedisiplinan dan kemandirian diwujudkan melalui pelaksanaan piket kebersihan, kepatuhan terhadap tata tertib asrama, serta keteraturan dalam menjalankan jadwal kegiatan harian. Seluruh siswa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengikuti seluruh kegiatan sesuai aturan yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan peduli lingkungan. Nilai disiplin tercermin dari kepatuhan siswa terhadap jadwal dan tata tertib asrama, sedangkan nilai tanggung jawab dan

mandiri terlihat dari kemampuan siswa menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Adapun nilai peduli lingkungan berkembang melalui kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan asrama.

Menurut [6], pembentukan karakter memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari perilaku individu. Oleh karena itu, lingkungan asrama yang menerapkan aturan secara berkelanjutan menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa.

Keteladanan dan Pembinaan

Implementasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui keteladanan dan pembinaan yang diberikan oleh musyrif dan musyrifah. Bentuk kegiatan yang mendukung proses tersebut antara lain awalussanah, kultum setelah shalat Isya, bimbingan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta pendampingan siswa dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan dan pembinaan berkontribusi dalam menanamkan nilai komunikatif, kerja keras, dan kreatif. Nilai komunikatif berkembang melalui kegiatan kultum dan interaksi antara siswa dengan pembina maupun sesama siswa. Nilai kerja keras tampak dalam pelaksanaan kegiatan akademik maupun nonakademik yang dilakukan secara rutin. Sementara itu, nilai kreatif berkembang melalui keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Temuan tersebut sesuai dengan pandangan [7] yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai caregiver, model, and mentor. Dalam lingkungan boarding school, pembina tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga menjadi teladan yang memberikan contoh perilaku positif bagi siswa. Keteladanan yang diberikan secara langsung membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan Organisasi Santri melalui OSBS

Pemberdayaan organisasi santri diwujudkan melalui pembentukan Organisasi Santri Boarding School (OSBS). Organisasi ini menjadi wadah bagi siswa untuk belajar memimpin, bekerja sama, mengelola kegiatan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam OSBS menanamkan nilai tanggung jawab, komunikatif, dan peduli sosial. Nilai tanggung jawab terlihat dari pelaksanaan tugas sesuai jabatan yang diemban. Nilai komunikatif berkembang melalui koordinasi dan kerja sama antarpengurus. Adapun nilai peduli sosial tampak dalam kebiasaan siswa untuk saling membantu dan mengingatkan sesama teman.

Temuan ini sejalan dengan konsep moral action [7] yang menekankan pentingnya kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai moral dalam kehidupan nyata. Melalui OSBS, siswa tidak hanya memahami konsep kepemimpinan dan tanggung jawab, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkannya di lingkungan asrama.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, implementasi pendidikan karakter dalam program boarding school MTsN 2 Surakarta dilakukan secara komprehensif melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pemberian pengalaman langsung kepada siswa. Nilai-nilai karakter yang berhasil dikembangkan meliputi religius, disiplin, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, komunikatif, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan gemar membaca. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikembangkan oleh [5], yaitu religius, mandiri, gotong royong, integritas, dan nasionalis.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di boarding school MTsN 2 Surakarta telah mencerminkan tiga komponen karakter menurut [6], yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut terintegrasi dalam seluruh program kegiatan sehingga pembentukan karakter tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program boarding school berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara holistik dan berkelanjutan.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter dalam Program Boarding School di MTsN 2 Surakarta

Implementasi pendidikan karakter dalam program boarding school di MTsN 2 Surakarta didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter

a. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di boarding school. Fasilitas seperti masjid, asrama, aula, ruang belajar, serta berbagai sarana penunjang lainnya dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan ibadah, pembelajaran, pembinaan, dan aktivitas keseharian siswa. Keberadaan fasilitas tersebut memungkinkan program pembiasaan karakter berlangsung secara optimal dan berkesinambungan. Temuan ini sejalan dengan pendapat [11] yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius.

b. Program Kegiatan yang Terstruktur dan Berkelanjutan

Program boarding school di MTsN 2

Surakarta dirancang secara sistematis melalui kegiatan harian, mingguan, akhir pekan, dan kegiatan penunjang. Jadwal yang teratur membentuk pola kehidupan siswa yang disiplin dan terarah. Melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara bertahap hingga menjadi kebiasaan. Temuan ini mendukung penelitian [4] yang menyebutkan bahwa program yang terencana dan terstruktur menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan boarding school.

c. Keteladanan dan Pengawasan Pembina

Pembina memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus figur teladan bagi siswa. Selain melakukan pengawasan terhadap aktivitas sehari-hari siswa, pembina juga memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Proses pembinaan dilakukan secara intensif karena siswa berada dalam lingkungan asrama selama 24 jam. Temuan ini sejalan dengan pandangan [6] yang menegaskan bahwa guru dan pembina berperan sebagai caregiver, model, dan mentor yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut [7], karakter akan lebih mudah terbentuk ketika siswa melihat contoh nyata dari perilaku moral yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya.

d. Dukungan Lingkungan dan Kerja Sama Berbagai Pihak

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter juga didukung oleh sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti awalussanah dan sosialisasi program, sedangkan keterlibatan masyarakat terlihat dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan warga sekitar. Temuan ini sesuai dengan konsep comprehensive character education yang dikemukakan [6], bahwa pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif apabila terdapat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan utama pembentukan karakter.

e. Penerapan Reward dan Punishment yang Edukatif

Pemberian penghargaan kepada siswa berprestasi dan penerapan sanksi yang bersifat edukatif turut mendukung pembentukan karakter siswa. Penghargaan diberikan sebagai bentuk

apresiasi terhadap prestasi akademik maupun nonakademik, sedangkan sanksi diberikan untuk menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Menariknya, bentuk sanksi yang diterapkan tetap mengandung nilai-nilai keagamaan sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana pembinaan. Temuan ini sejalan dengan [4] yang menyatakan bahwa penerapan reward dan punishment secara proporsional dapat memperkuat pembiasaan karakter siswa.

Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter dalam program boarding school.

a. Kurangnya Kesadaran dan Kedisiplinan Sebagian Siswa

Masih ditemukan sebagian siswa yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menjalankan kegiatan pembiasaan secara optimal. Hal ini terlihat dari kurang maksimalnya pelaksanaan piket kebersihan maupun kurangnya fokus saat mengikuti beberapa kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter masih memerlukan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan. Dalam perspektif [6], pembentukan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang terus-menerus hingga nilai moral berkembang menjadi tindakan moral (moral action).

b. Kesulitan Adaptasi pada Awal Tinggal di Asrama

Sebagian siswa mengalami kesulitan beradaptasi pada masa awal tinggal di asrama. Perubahan lingkungan, pola hidup, serta keterpisahan dari keluarga menyebabkan beberapa siswa mengalami homesick. Meskipun hambatan ini umumnya bersifat sementara, kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti program pembinaan karakter pada tahap awal. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang lebih intensif bagi siswa baru agar proses adaptasi berjalan lebih baik.

c. Pengaruh Teman Sebaya dan Penggunaan Handphone

Pengaruh teman sebaya serta keinginan menggunakan handphone secara bebas juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Interaksi dengan teman di luar lingkungan asrama berpotensi memengaruhi kepatuhan siswa terhadap aturan yang berlaku. Selain itu, penggunaan handphone yang tidak terkontrol dapat mengurangi fokus siswa terhadap berbagai kegiatan pembinaan yang telah dirancang. Temuan ini sejalan dengan [11] yang menyebutkan bahwa lingkungan pergaulan, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan teknologi yang tidak terkontrol merupakan faktor penghambat dalam pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam program boarding school di MTsN 2 Surakarta dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Sarana dan prasarana yang memadai, program yang terstruktur, keteladanan pembina, dukungan berbagai pihak, serta penerapan reward dan punishment menjadi faktor pendukung utama. Sementara itu, kurangnya kesadaran sebagian siswa, kesulitan adaptasi di awal masa tinggal, serta pengaruh teman sebaya dan penggunaan handphone menjadi faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan dukungan dari seluruh komponen yang terlibat dalam lingkungan boarding school.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam program boarding school di MTs Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026 dilaksanakan melalui lima bentuk kegiatan utama, yaitu pembiasaan ibadah, pembiasaan keagamaan, pembiasaan kedisiplinan dan kemandirian, keteladanan serta pembinaan oleh guru pembina, dan pemberdayaan organisasi siswa melalui OSBS. Berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana pembentukan karakter melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung yang berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan. Nilai-nilai karakter yang berkembang melalui program ini meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, komunikatif, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan gemar membaca.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter didukung oleh beberapa faktor, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, program kegiatan yang terstruktur, keteladanan dan pengawasan pembina, dukungan lingkungan serta kerja sama berbagai pihak, dan penerapan reward dan punishment yang edukatif. Implementasi pendidikan karakter dalam program boarding school MTs N 2 Surakarta sudah berjalan dengan baik, namun belum sepenuhnya optimal karena adanya beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya kesadaran dan kedisiplinan sebagian siswa, kesulitan adaptasi pada awal tinggal di asrama, serta pengaruh teman sebaya dan penggunaan handphone yang tidak terkontrol. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pembinaan, pendampingan, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak boarding school perlu terus meningkatkan kualitas pelaksanaan program pendidikan karakter melalui evaluasi kegiatan secara berkala agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal. Guru pembina juga diharapkan memperkuat perannya sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas dengan menerapkan pendekatan yang lebih personal dan komunikatif kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Andini, W. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 2 Metro. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- [2.] Ansori. (2024). Model Pendidikan Boarding School (1st ed.). Ruang Karya.
- [3.] Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 13–22.
- [4.] Karmilah, Sada, H. J., & Mustofa, M. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Boarding School di MAN 1 Lampung Barat. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 4(1).
- [5.] Kebudayaan, K. P. dan. (2018). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat SD/SMP.
- [6.] Lickona, T. (1992). *Educating For Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- [7.] Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. PT Bumi Aksara.
- [8.] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- [9.] Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- [10.] Novalita, A. (2024). Implementasi Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mi Negeri 1 Banyumas Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- [11.] Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. 2(2), 329–341.
- [12.] Putri, K. A., Maidarfrida, M., & Trimansyah, T. (2024). Sistem Implementasi Pembelajaran Berbasis Boarding School Terhadap Peningkatan Kompetensi Siswa Di Mts N 1 Kota Bima. *JEMARI: Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri*, 1–12. <https://doi.org/10.47625/jemari.v2i1.638>
- [13.] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- [14.] Susiyani, A. S., & Subiyantoro. (2019). Manajemen Boarding school dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding school (MBS). *Jurnal Pendidikan Madrasa*, 2.
- [15.] Zaenuri, A. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Boarding School. Percetakan Bintang.
- [16.] Zulfa, C. C. I. (2024). Implementasi Program Boarding School Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Darus Shibyan Karangduren Kecamatan Balung Jember. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.